

**PERSEPSI MASYARKAT TERHADAP
KEBERADAAN RUMAH POTONG HEWAN
DI KECAMATAN POASIA KOTA KENDARI**

SKRIPSI

**MUHAMMAD HAEKAL
I 011191074**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN RUMAH POTONG HEWAN
DI KECAMATAN POASIA KOTA KENDARI**

SKRIPSI

**MUHAMMAD HAEKAL
I 011191074**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Haekal

NIM : 1011191074

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kecamatan Poasia Kota Kendari adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Maret 2024

Peneliti



Muhammad Haekal

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan
di Kecamatan Poasia Kota Kendari

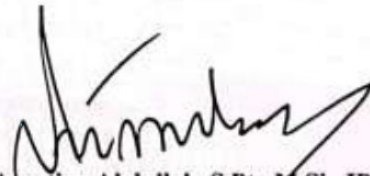
Nama : Muhammad Haekal

NIM : 1011191074

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Syahdar Baba, S.Pt., M.Si
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng.
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 13 Maret 2024

RINGKASAN

Muhammad Haekal. I 011191074. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kecamatan Poasia Kota Kendari. Pembimbing Utama: **Syahdar Baba** dan Pembimbing Anggota: **Agustina Abdullah.**

Kebutuhan akan daging sapi terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani bagi tubuh. Tingginya permintaan menyebabkan intensitas pemotongan juga meningkat, sehingga keberadaan rumah potong hewan (RPH) sebagai tempat untuk pemotongan hewan sangat diperlukan. Persepsi atau tanggapan yang berasal dari masyarakat yang bermukim di sekitar RPH, maka dapat diketahui dampak dan permasalahan apa saja yang dihadapi terkait dengan keberadaan RPH tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Poasia Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2023 di Kecamatan Poasia Kota Kendari. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 44 responden. Metode yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistika deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian Rumah Potong Hewan disekitar pemukiman penduduk tidak mengganggu aktifitas mereka dikarenakan kegiatan RPH tidak menimbulkan pencemaran lingkungan udara dan air dan responden juga mengatakan bahwa RPH memberikan cukup manfaat karena memudahkan mendapatkan daging sapi yang segar dengan harga yang lebih murah

Kata Kunci: *Rumah Potong Hewan, Masyarakat, Lingkungan, Daging*

SUMMARY

Muhammad Haekal. I 01119174. Use of Village Chickens and Their Characteristics in Bulucenrana Village, Pitu Riawa District, Sidenreng Rappang Regency. Supervisor : **Syahdar Baba** and Co-supervisor : **Agustina Abdullah.**

The need for beef continues to increase from year to year along with the increase in population and people's incomes as well as public awareness of the importance of animal protein for the body. The high demand causes the intensity of slaughter to increase, so the existence of a slaughterhouse (RPH) as a place for slaughtering animals is very necessary. Perceptions or responses that come from the people who live around the RPH, it will be possible to know what impacts and problems they face related to the existence of the RPH. The purpose of this research is to determine the public's perception of the existence of a slaughterhouse (RPH) in Poasia District, Kendari City. This research was carried out in August – September 2023 in Poasia District, Kendari City. This type of research is quantitative descriptive. The number of samples was 44 respondents. The method used is the observation and interview method using a questionnaire. The analysis used is descriptive statistical analysis. Based on research results, slaughterhouses around residential areas do not interfere with their activities because the activity of the slaughterhouse does not cause air and water environmental pollution and respondents also said that the slaughterhouse provides quite a benefit because it makes it easier to get fresh beef at a cheaper

Keywords: *Slaughterhouses, Society, Environment, Meat*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Poasia Kota Kendari”**. Tak lupa pula kami haturkan sholawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam.

Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua penulis **Sawadi** dan **Ratnawati** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, memanjatkan do'a serta senantiasa memberikan nasihat serta motivasi dan dalam keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak **Dr. Syahdar Baba, S. Pt, M. Si** selaku pembimbing utama dan ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S. Pt, M. Si, IPM, ASEAN Eng** selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.

2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. Teman-teman "**Vastco 2019**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
4. Kakanda, adinda dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan dan Mahasiswa Peternakan Pecinta Alam (**HIMSENA dan MATERPALA**) yang selalu memberikan semangat dan saran-sarannya.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Penulis



Muhammad Haekal

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Persepsi	6
Tinjauan Umum Rumah Potong Hewan	7
Lokasi Rumah Potong Hewan	8
Limbah Rumah Potong Hewan	9
Pencemaran Air	10
Pencemaran Udara.....	11
Manfaat Untuk Masyarakat	12
Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Udara	12
Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Air	13
Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah	13
Persepsi Masyarakat Terhadap Sosial Ekonomi	14
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	16

Jenis Penelitian	16
Jenis dan Sumber Data	16
Populasi dan Sampel	17
Metode Pengumpulan Data	19
Analisis Data	20
Konsep Operasional	27
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak Wilayah	29
Aspek Geografis	30
Gambara RumaH Potong Hewan di Poasia	30
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Jenis Kelamin.....	31
Umur	31
Tingkat Pendidikan	32
Lama Bermukim	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Persepsi terhadap Manfaat untuk Masyarakat	35
Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Udara	38
Persepsi Masyrakat terhadap Pencemaran Air.....	41
Persepsi Masyarakat terhadap Limbah	43
Persepsi Masyarakat terhadap Sosial Ekonomi	45
Total Persepsi secara Keseluruhan	48
PENUTUP	
Kesimpulan	51
Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	55
RIWAYAT HIDUP	62

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Gambar 1. Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Manfaat Untuk Masyarakat	21
2.	Gambar 2. Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Pencemaran Udara	22
3.	Gambar 3. Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Pencemaran Air	23
4.	Gambar 4. Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Limba	24
5.	Gambar 5. Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Tarif Restribusi.....	25
6.	Gambar 6. Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan	26
7.	Gambar 7. Persepsi Terhadap Manfaat Untuk Masyarakat	38
8.	Gambar 8. Persepsi Masyarakt Terhadap Pencemaran Udara.....	40
9.	Gambar 9. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air	43
10.	Sumber 10. Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah	45
11.	Sumber 11. Persepsi Masyarakat Terhadap Sosial Ekonomi	47
12.	Gambar 12. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan RPH secara Keseluruhan.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	55
2.	Lampiran 2. Identitas Responden.....	57
3.	Lampiran 3. Hasil Kuisisioner Responden	59
4.	Lampiran 4. Dokumentasi.....	61

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan akan daging sapi terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani bagi tubuh. Berdasarkan Badan Pusat Data dan Informasi Pertanian perkembangan konsumsi daging sapi masyarakat dari tahun 2019 hingga 2022 cenderung naik rata – rata sebesar 1,64% pertahun. Tingginya permintaan menyebabkan intensitas pemotongan juga meningkat, sehingga keberadaan rumah potong hewan (RPH) sebagai tempat untuk pemotongan hewan sangat diperlukan. Dalam pelaksanaannya, diharapkan RPH selalu menjaga kualitasnya baik dari tingkat kebersihan, kesehatan, ataupun kehalalan dari daging yang dihasilkannya untuk dikonsumsi masyarakat (Suparman dan Arif, 2019).

Kualitas dan keamanan daging yang dihasilkan RPH ditentukan oleh pelaksanaan penyediaan dagingnya. Proses penanganan ternak dan daging di RPH yang kurang baik dan tidak memperhatikan faktor-faktor sanitasi dan higienis, akan berdampak pada mutu, kehalalan dan keamanan daging yang dihasilkan. Penetapan aturan atau standar operasional maupun teknis sebagai dasar untuk menyelenggarakan fungsi RPH sebagai tempat pelaksanaan pemotongan ternak guna menghasilkan daging yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) (Kuntoro, dkk., 2012).

Tahapan pemotongan hewan di RPH dapat menyebabkan pencemaran secara fisik, biologi, dan mikrobiologi terhadap daging, terutama pada tahapan

pengeluaran jeroan. Proses penanganan ternak dan daging di RPH yang kurang baik dan tidak memperhatikan faktor-faktor sanitasi dan higienis akan berdampak pada mutu, kehalalan, dan keamanan daging yang dihasilkan. Penerapan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan di RPH sangat penting untuk diperhatikan mulai dari proses penyembelihan hingga menghasilkan karkas harus dilakukan secara benar dan tepat disamping sesuai dengan hukum Islam bagi konsumen muslim (Gaznur, dkk., 2017).

Salah satu masalah yang sering muncul dari kegiatan RPH adalah limbah yang dihasilkan yang dapat mencemari lingkungan disekitarnya. Limbah yang dihasilkan RPH umumnya mengandung bahan organik tinggi karena terdiri dari sisa-sisa pemotongan hewan seperti kotoran, lemak, darah, isi perut, lemak, dan serpihan daging yang tidak utuh. Sehingga limbah RPH berpotensi menjadi media bagi bakteri untuk menyebarkan penyakit bagi lingkungannya, selain itu limbah yang dihasilkan RPH baik padat maupun cair memiliki bau yang menyengat, yang dapat mengganggu masyarakat disekitar RPH karena bau busuknya (Susanawati, dkk., 2018).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia N0. 13 Tahun 2010, Pemerintah mendirikan Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai unit pelayanan masyarakat yang diharapkan dapat menyediakan daging yang aman sehat, utuh, dan halal serta menjadi sarana dalam melaksanakan pemotongan hewan secara benar. RPH di Kota Kendari merupakan sentra pemotongan hewan di Kota Kendari, yang menghasilkan, karkas, jeroan, tulang dan kulit yang selanjutnya akan terdistribusi ke konsumen. Namun dikarenakan lokasi RPH ini berada disekitar pemukiman, sehingga dapat menimbulkan tanggapan atau

persepsi yang berbeda-beda dari masyarakat.

Persepsi memiliki artikulasi yang luas, karena pada dasarnya persepsi merupakan pencetus dari hasil pola pikir seseorang yang memberikan bobot atau nilai kepada apa yang sudah dilihatnya maupun pengalaman yang memberikan bobot atau nilai kepada apa yang dilihatnya maupun pengalaman yang sudah dirasakannya (Rusdianto dan Ibrahim, 2016). Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Sarwono, 2010).

Persepsi memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: 1) Persepsi merupakan sebagai cara pandang. 2) Adanya stimulus (input) pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus. 3) Adanya pengalaman tentang objek ,peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. dan 4) Adanya proses pemberian arti terhadap lingkungan seorang individu (Ramadhan, 2009).

Persepsi atau tanggapan yang berasal dari masyarakat yang bermukim di sekitar RPH dapat digunakan sebagai tolak ukur atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan kedepannya yang berkaitan dengan RPH. Sebagaimana salah satu persyaratan lokasi Rumah Potong Hewan (RPH) menurut SNI (1999) diantaranya tidak berada di bagian kota yang padat penduduknya, letaknya lebih rendah dari pemukiman penduduk, dan tidak menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan. Masyarakat yang bermukim di Kecamatan Poasia Kota Kendari merupakan masyarakat yang sudah ada sebelum berdirinya RPH Kota Kendari. Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Kendari terletak di kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia merupakan rumah potong hewan satu-satunya

di Kota Kendari, berdasarkan observasi awal limbah yang dihasilkan dari pemotongan dibuang langsung kesungai. Sungai tersebut masih dapat digunakan untuk mencuci dan mandi bagi anak-anak. Sampah sisa hasil pemotongan juga tidak di angkut langsung, namun ditampung di tempat pembuangannya sendiri dengan melihat kondisi bak tersebut sehingga bau yang di timbulkan mencemari udara disekitar pemukiman warga dikarenakan letak RPH tersebut tidak jauh dari pemukiman warga sekitar. Hal inilah yang melatar belakangi dilaksanakannya penelitian mengenai “**Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Poasia Kota Kendari**” guna mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan RPH di Kecamatan Poasia Kota Kendari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Poasia Kota Kendari dalam aspek manfaat untuk masyarakat, pencemaran udara, pencemaran air, limbah RPH dan sosial ekonomi.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Poasia Kota Kendari dalam aspek manfaat untuk masyarakat, pencemaran udara, pencemaran air, limbah RPH dan sosial ekonomi.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam memecahkan masalah secara praktis bagi Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Kendari, jika nantinya terbukti mengganggu aktivitas masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan bagi pemerintah terkait keberadaan rumah potong hewan (RPH) di Kota Kendari.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan (RPH) di Kota Kendari

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Persepsi

Menurut Hamidah, dkk. (2014) persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Jadi, persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. Dalam mempersepsikan tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin cukup hanya diingat. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).

Persepsi masyarakat akan menghasilkan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat pada proses persepsi. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap

individu yang lain sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi (Listyana dan Hartono, 2015).

Tinjauan Umum Rumah Potong Hewan

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) adalah kompleks bangunan dengan desain tertentu yang dipergunakan sebagai tempat memotong hewan secara benar bagi konsumsi masyarakat luas serta harus memenuhi persyaratan-persyaratan teknis tertentu, termasuk dalam hal penerapan animal welfare sebagai upaya untuk mendukung tercapainya produk pangan yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) (Mandala, dkk., 2016).

Menurut Gaznur, dkk., (2017) perancangan bangunan RPH sebaiknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan memiliki peralatan sesuai standar. Produk daging yang ASUH dapat dijamin oleh RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, mematuhi kode etik, dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu, lokasi RPH sebaiknya di luar kota, jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah. Umumnya RPH memiliki tiga sumber limbah utama, yaitu tempat penampungan hewan (*stock yard*), tempat penyembelihan hewan (*slaughter room*), dan tempat pengolahan karkas atau daging (*packing house*). Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sebagai tempat usaha pemotongan hewan dalam penyediaan daging sehat harus memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan baik dalam lingkungan RPH maupun lingkungan disekitarnya. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi, bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana

untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luar kota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah (Suparman dan Arif, 2019).

Lokasi Rumah Potong Hewan

Lokasi merupakan faktor yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum rencana pembangunan RPH. Lokasi RPH yang idealnya harus berjarak sekurang-kurangnya 2 hingga 3 km dari rumah penduduk. Pencemaran harus ditekan/dikurangi agar limbah yang dihasilkan berada pada baku mutu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pada lokasi RPH yang direncanakan harus dibangun sistem pengelolaan limbah baik untuk limbah padat maupun limbah cair (Simamora, 2002).

Ada 7 persyaratan teknis lokasi Rumah Potong Hewan yang harus dipenuhi. Syarat pertama, jarak RPH kurang lebih 2 – 3 km dari pemukiman penduduk. Syarat kedua mudah dicapai kendaraan untuk pengangkutan hewan, daging, produksi lain dan orang. Syarat ketiga tersedia sumber/pasokan air segar yang memadai dengan tekanan cukup tinggi. Syarat keempat tersedia fasilitas pengolahan/penimbunan/ pembuangan limbah padat seperti isi perut, kulit, tulang dan darah serta limbah cair; Syarat kelima tersedia fasilitas listrik untuk penerangan, alat penggerak dan alat pendingin; syarat keenam lokasi RPH harus tidak membahayakan kesehatan atau keselamatan masyarakat, tidak mengganggu ketenangan atau menumbuhkan kebisingan local; dan syarat ketujuh Pagar atau

dinding tembok keliling harus kuat, tidak mudah rusak oleh ternak/sapi (*stock proof*) (Burhanuddin, 2005).

Bangunan RPH berkualitas sebaiknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan sebaiknya sesuai dengan Instalasi Standar Internasional dan menjamin produk sehat dan halal. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luar kota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah (Lestari, 1994).

Limbah Rumah Potong Hewan

RPH selain menghasilkan daging untuk konsumsi masyarakat, juga menghasilkan produk-produk samping yang masih bisa dimanfaatkan. Limbah RPH tergolong limbah organik karena mengandung protein, lemak dan karbohidrat yang cukup tinggi sehingga berpotensi sebagai pencemar lingkungan. Limbah dari pemotongan ternak berupa darah, sisa lemak, tinja, isi rumen dan usus. Pembersihan RPH dari sisa darah dan limbah lainnya akan meningkatkan jumlah limbah RPH. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan limbah yang baik, karena apabila tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan terganggunya masyarakat sekitar RPH tersebut, mengingat aliran limbah RPH yang dihasilkan dari kegiatan pemotongan ternak akan dibuang ke saluran pembuangan yang melewati daerah pemukiman yang padat penduduk (Suardana, 2009).

Menurut Apriyanti (2018) bahwa usaha pemotongan yang berada di tengah-tengah pemukiman warga dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak sosial maupun dampak terhadap kesehatan masyarakat di sekitarnya, diantaranya muncul kekhawatiran warga terhadap meningkatnya polusi air dan udara yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas sanitasi lingkungan.

Menurut Irwansyah (2019) bahwa limbah peternakan dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan permasalahan, antara lain, seperti polusi tanah, air, dan udara. Hal ini terjadi terutama jika limbah tidak ditangani dengan baik, atau jika limbah langsung dialirkan begitu saja ke sungai atau ditimbun ditempat terbuka.

Menurut penelitian yang dilakukan Suparman dan Arif (2019) masyarakat yang bermukim disekitar rumah potong hewan merasa cukup terganggu dengan limbah yang dihasilkan dari RPH tersebut, disebabkan karena pengolahan limbah yang masih kurang baik dan feses yang dibiarkan menumpuk. Penumpukan limbah padat akan mendatangkan serangga atau hama pembawa penyakit yang dapat menyerang pekerja di RPH tersebut dan masyarakat sekitar, jenis penyakit yang pernah menyerang dan diduga disebabkan oleh penumpukan limbah adalah malaria, tipus, disentri, dan diare.

Pencemaran Air

Pencemaran air pada dasarnya terjadi karena air limbah langsung dibuang ke badan air ataupun ke tanah tanpa mengalami proses pengolahan atau proses pengolahan yang dilakukan belum memadai. Air limbah yang dihasilkan RPH banyak mengandung padatan organik berupa darah, sisa lemak, feses, isi rumen, dan usus yang sangat berpotensi menyebabkan pencemaran jika pembuangan di perairan melebihi ketentuan yang berlaku sehingga perlu adanya

pengolahan terlebih dahulu terhadap air limbah RPH sebelum dibuang ke perairan. Pengolahan limbah bertujuan memperkecil tingkat pencemaran yang ada agar tidak membahayakan lingkungan hidup (Gaznur, dkk., 2017).

Limbah rumah pemotongan hewan memiliki implikasi lingkungan yang serius. Limbah pemotongan daging dapat menyebabkan pencemaran terhadap badan air terdekat. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan air secara berkala untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kontaminasi. Efek dari kegiatan rumah jagal terhadap kesehatan penduduk kota. Warga yang tinggal di sekitar rumah potong hewan berpotensi mengalami penurunan kualitas kesehatan akibat dari pencemaran kualitas air dan udara. Kasus peningkatan batuk berlebih, demam tifoid, diare, malaria dan nyeri otot dilaporkan terjadi. Demikian pula diare, trypanosomiasis dan eksternal dan demam (Apriyanti, 2018).

Pencemaran Udara

Menurut Subadyo (2017) bau yang tidak sedap yang berasal dari kotoran ternak ataupun limbah padat maupun cair merupakan media yang baik bagi perkembangan serangga (lalat dan nyamuk). Dari segi kesehatan lingkungan, lalat dan nyamuk merupakan vektor penyebar penyakit ke manusia. Dari kegiatan penyembelihan ternak, limbah cair yang dihasilkan seperti darah dari penyembelihan, air limbah pencucian ruang penyembelihan, air limbah pencucian jeroan, dan cairan rumen.

Limbah ternak menghasilkan gas amonium, H_2S , CO_2 dan CH_4 . Gas-gas tersebut selain merupakan gas rumah kaca (*Green House Gases*) juga menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu kesehatan manusia khususnya di lingkungan sekitar RPH. Bau tersebut kadang kala ada tidak tercium sebab bau

muncul tergantung arah angin. Limbah RPH yang berupa feses, urin, isi rumen atau isi lambung, darah, daging atau lemak, dan air cuciannya dapat bertindak sebagai media pertumbuhan dan perkembangan mikroba sehingga limbah tersebut mudah mengalami proses dekomposisi atau pembusukan. Proses pembusukannya di dalam air menimbulkan bau yang tidak sedap yang dapat mengakibatkan gangguan pada saluran pernapasan manusia yang ditandai dengan reaksi tubuh berupa rasa mual (Suparman dan Arif, 2019).

Manfaat untuk Masyarakat

Persepsi terhadap manfaat untuk masyarakat merupakan tanggapan masyarakat terhadap manfaat yang didapatkan dari Rumah Potong Hewan (RPH) dalam hal kemudahan untuk mendapatkan daging dan lapangan kerja baru. Menurut Suparman dan Arif (2019) Rumah Potong Hewan merupakan tempat usaha pemotongan hewan dalam penyediaan daging yang sehat. Selanjutnya menurut Arifin, dkk. (2016) daging sapi yang dibeli langsung di RPH memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dengan dengan harga di pasar. Hal ini dikarenakan pemotong yang langsung menjual dagingnya di RPH tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan lagi, tidak seperti penjual daging di pasar yang harus mengeluarkan biaya seperti upah pegawai, biaya transportasi serta retribusi pasar.

Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Udara

Persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara merupakan tanggapan masyarakat terhadap bau yang ditimbulkan dari kegiatan RPH pada saat musim kemarau dan musim hujan. Limbah padat RPH yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa diolah terlebih dahulu berpotensi mengkontaminasi udara. Jika

sewaktu-waktu terkena hujan maka rembesan akan masuk kesaluran pembuangan air yang berpotensi mengkontaminasi udara, air dan tanah sehingga menyebabkan polusi (Suparman dan Arif, 2019)

Warga mengeluhkan pada saat musim kemarau seperti ini RPH tersebut semakin mengeluarkan bau yang tidak sedap, begitupun pada waktu musim hujan, selain tempat pembuangan limbah yang tidak memadai, pengolahan RPH ini juga menggunakan tenaga teknis yang tidak cukup profesional. Karena tidak adanya solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi polusi yang membuat warga merasa resah (Irwansyah,2019)

Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Air

Persepsi Masyarakat terhadap pencemaran air merupakan tanggapan masyarakat mengenai dampak pencemaran air yang ditimbulkan dari kegiatan RPH yaitu pencemaran di sungai dan aliran air di rumah masyarakat. Limbah cair yang dihasilkan dari RPH sebagian besar dihasilkan dari air pembersih ruang potong dan pembersih kandang ternak (Suparman dan Arif, 2019).

Pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Pencemaran air terjadi akibat adanya limbah RPH yang langsung dialirkan ke sungai (Irwansyah,2019)

Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah

Persepsi masyarakat terhadap limbah merupakan tanggapan masyarakat mengenai limbah yang dihasilkan dari kegiatan di RPH. Limbah adalah kondisi lingkungan dari luaran RPH yang tidak elok dilihat oleh indera pengelihat

(mata), dan penciuman (hidung) karena limbah tersebut hanya dibiarkan menumpuk. Penumpukan limbah padat akan mendatangkan serangga serta hama memicu timbulnya penyakit yang tidak hanya menyerang pekerja RPH, namun juga masyarakat yang bermukim di dekat RPH. (Suparman dan Arif, 2019).

Limbah peternakan dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan permasalahan, antara lain, seperti polusi tanah, air, dan udara. Hal ini terjadi terutama jika limbah tidak ditangani dengan baik, atau jika limbah langsung dialirkan begitu saja ke sungai atau ditimbun ditempat terbuka. Untuk menangani limbah yang dihasilkan oleh kegiatan RPH, maka ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan yaitu identifikasi limbah, karakterisasi dan pengolahan limbah. Hal ini harus dilakukan agar dapat ditentukan suatu bentuk penanganan limbah RPH yang efektif (Simamora, 2004).

Persepsi Masyarakat Terhadap Sosial Ekonomi

Retribusi adalah sebagai pungutan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai akibat adanya kontra prestasi yang diberikan oleh pemerintah daerah atau pembayaran tersebut didasarkan atas prestasi atau pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah yang langsung dinikmati secara perorangan oleh warga masyarakat dan pelaksanaannya didasarkan atas peraturan yang berlaku. Layanan RPH yang diselenggarakan pemerintah mendapatkan subsidi dari APBD ataupun dari APBN. Subsidi atas aktivitas-aktivitas di RPH ditujukan untuk meringankan beban pengguna (users) dari RPH. Di satu sisi, pemerintah daerah diperkenankan untuk memungut retribusi atas layanan yang dilakukan di RPH. Hal ini didasarkan pada Undang-undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi (Firman, dkk., 2020).

Persepsi masyarakat terhadap sosial ekonomi merupakan tanggapan mengenai retribusi berupa pelayanan penyediaan fasilitas rumah potong hewan (RPH) termasuk pelayanan pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dan sesudah dipotong, yang disediakan, dimiliki, dan/atau dikelola oleh Pemerintah Daerah. Tentunya disertai dengan urun peran dari masyarakat yakni dengan dikenakannya retribusi dalam pelayanan yang disediakan oleh rumah potong hewan. Tentunya pengenaan biaya retribusi kepada masyarakat yang menggunakan layanan retribusi rumah potong hewan ini harus disertai dengan ketentuan tidak memberatkan masyarakat walau dengan tujuan memperoleh keuntungan yang layak dan berorientasi dengan harga pasar. Dengan demikian keberadaan dari rumah potong hewan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Firdiansayh, 2022).